

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak usia dini adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa dalam sebuah keluarga. Anak lebih berharga dari segala yang orang tua miliki. Setiap anak memiliki keunikan dan beragam potensi yang dimilikinya. Anak tidak bisa disama ratakan ataupun dibandingkan antara satu dengan yang lain. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak agar menjadi anak yang berguna bagi keluarga, nusa dan bangsa. Suatu hari nanti anak akan bertanggung jawab dan memecahkan masalah pada diri sendiri dan lingkungannya. Untuk mencapai perkembangan tersebut diperlukan stimulus agar anak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungannya. Anak usia dini akan mengalami masa keemasan (*golden age*) yaitu masa dimana anak menyerap informasi dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, serta kemampuan baik kognitif, fisik motorik, sosio emosional, bahasa, agama dan moral. Pemberian stimulus yang berulang pada anak akan memperoleh keberhasilan dan keterampilan yang maksimal.

Beragam keterampilan yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Keterampilan motorik yaitu pengendalian gerakan fisik melalui kegiatan otot-otot yang terkoordinasi. Keterampilan motorik inilah yang sangat diperlukan anak usia dini, karena keterampilan motorik membantu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Pada dasarnya setiap anak senang untuk mencoba hal yang baru baginya, dan pada ini aktivitas anak banyak menemukan sesuatu yang menarik menarik perhatiannya. Dalam suatu aktivitas, terdapat tiga cara yang dilakukan anak, diantaranya: coba-coba, meniru dan melatih (Damayanti, 2009).¹ Aktivitas yang anak lihat kemudian ditiru dan diresap oleh anak, maka dari itu orang tua dan pendidik berperan penting dalam perkembangan anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan demikian orang tua perlu memperhatikan perkembangan anaknya.

Setiap individu mempunyai kebutuhan dasar, tidak terkecuali anak-anak. Setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus, karena itu orang tua seharusnya mengerti apa yang menjadi kebutuhan dasar seorang anak. Hal ini penting sebab anak adalah individu, anak mengalami proses perkembangan.² Anak usia dini diharapkan menjadi individu yang memiliki kemandirian. Hal ini yang mendorong dilaksanakannya pengembangan kemandirian anak sejak dini. Masih banyaknya masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya pengembangan kemandirian anak. Kebiasaan dalam memberikan pertolongan ataupun pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan anak tidak dapat menolong dirinya sendiri.

Kebutuhan dasar yang anak dapat penuhi secara mandiri meliputi makanan, pakaian serta perawatan dan kebersihan diri. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi rutinitas anak disetiap harinya.

¹ Ayu Fajarwati, Skripsi: “Penerapan Latihan Kehidupan Praktis Anak Usia 3-4 Tahun” (Jakarta: UNJ, 2015)

²https://www.researchgate.net/publication/320304798_PEMENUHAN_KEBUTUHAN_DASAR_ANAK_OLEH_PANTI_SOSIAL_ASUHAN_ANAK_PSAA diakses pada 28 Febuari 2020 pukul 11.32

Dalam menyelesaikan rutinitas pemenuhan kebutuhan dasar, anak membutuhkan keterampilan menolong diri sendiri. Keterampilan menolong diri sendiri harus dilatih sejak dini dan dimiliki setiap anak guna menolong diri mereka sendiri.

*Children who have difficulty coordinating the small muscle groups in their hands have difficulty dressing, feeding themselves, and manipulating pencils, crayons, and scissors. This difficulty makes children dependent on others, opens them to peer ridicule, and prevents them from meeting the demands of school.*³ Pernyataan tersebut menyatakan bahwa anak yang memiliki keterampilan yang rendah mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan terkait dengan koordinasi otot-otot kecil mereka, serta kesulitan ini membuat anak menjadi bergantung dengan orang lain.

Australia has provided fairly strong support for child care, expanding the early childhood education system has been given much attention from policy makers and the public. Early childhood education and care for 4-5years olds in Australia is a mix of programs including pre-year 1, school-based preschool, standalone preschool, and centre-based child care. Australia telah memberikan perawatan dan memperluas sistem pendidikan anak usia dini dengan memberikan banyak perhatian dan kebijakan. Pendidikan dan pengasuhan anak usia 4-5 tahun di Australia adalah program campuran termasuk pra-tahun pertama, prasekolah berbasis sekolah, prasekolah mandiri dan penitipan anak berbasis pusat.⁴

Cara mendidik anak di Amerika Serikat yaitu membiasakan anak-anaknya mandiri sejak kecil. Mereka harus terbiasa menyelesaikan

³ Audrey C. Rule and Roger A Stewart, *Effects of Practical Life Materials on Kindergarteners Fine Motor Skills*, (Early Childhood Education Journal, Vol. 30, No. 1, Fall 2002)

⁴ Amy Claessens, Rachel Garrett, *The Role of Early Childhood Settings for 4-5year old Children in Early Academic Skills and Later Achievement in Australia*, (University of Chicago, United States)

masalahnya sendiri dan mengajak anak berdiskusi mengenai yang sedang mereka hadapi. Orang tua membebaskan anak untuk mengenal dunia luar, tanpa menakuti anak.⁵ Dengan demikian anak dapat tumbuh dengan mandiri dan tidak bergantung pada orang tua, karena anak dapat mengatasi masalah yang anak hadapi.

Anak usia dini memerlukan keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*). Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*) merupakan suatu keterampilan anak usia dini dalam mengerjakan perawatan diri sendiri secara mandiri untuk mengurangi keetergantungan pada orang lain. Terdapat beberapa keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*) yaitu keterampilan makan sendiri, keterampilan berpakaian sendiri, keterampilan menggunakan alat rumah tangga, dan keterampilan *toilet training*.

Melatih keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skill*) melalui stimulus yang diberikan dapat memberikan berbagai manfaat untuk anak. keterampilan menolong sendiri (*self-help skills*) dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak dan rasa percaya diri anak. Anak yang telah terampil dalam menolong dirinya sendiri dapat meningkatkan interaksi dengan teman sebaya atau orang lain. B.F Skinner dalam teori Behavioristik mengatakan bahwa adanya hubungan antara stimulus dan respon yang ditunjukkan individu atau subyek yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.⁶

⁵ <https://www.educenter.id/mengintip-bagaimana-cara-mendidik-anak-ala-barat/> diakses pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 12.00 WIB

⁶ Prof. Dr. Ratna Wilis Dahar, M.Sc. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*.

Salah satu keterampilan menolong diri sendiri yang akan peneliti kembangkan adalah keterampilan berpakaian sendiri (*dressing skills*). Dalam keterampilan berpakaian sendiri anak harus dilatih bagaimana cara memakai pakaian sampai anak dapat menggunakan pakaiannya sendiri. Tidak semua anak dapat melakukan aktivitas ini dengan kemampuan dirinya sendiri, mula-mula anak dibantu oleh orang tua atau pendidik dengan cara memberikan stimulus agar anak dapat terbiasa melakukan keterampilan tersebut. Apabila anak tidak dibiasakan sejak dini anak akan susah untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, melainkan anak selalu bergantung dengan orang lain.

Melatih keterampilan anak dalam berpakaian merupakan hal yang harus dilakukan guna menolong diri anak sendiri, terdapat beberapa manfaat bagi perkembangan anak. Manfaat tersebut seperti ketika anak mengaitkan baju dan resleting, keterampilan saat ia berdiri dengan satu kaki sembari memasukkan kaki satunya kedalam celana, saat ia mengingat apa yang harus dikenakan terlebih dahulu, melatih kesabaran dan perhatian, bahasa saat dia menyebutkan jenis, warna dan ukuran pakaian, serta melatih kepekaan terhadap waktu dan tempat saat dia belajar memilih baju untuk acara dan cuaca tertentu.⁷

Pada hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok usia 4-5tahun TK Hubaya 1 Ciracas Jakarta Timur dapat dikatakan bahwa anak dapat mengeluarkan kancing (memasukkan dan mengeluarkan kancing kedalam lubang secara benar, menutup dan membuka resleting dengan lancar dengan atau tanpa menggabungkan kedua sisi, melepas dan menyusur tali mengikuti langkah-langkah yang telah diajarkan membentuk tanda X/menyilang dan dapat melepas dan menempatkan

⁷ Hira Noor Madinah, Skripsi: "*Keterampilan Berpakaian Sendiri (Dressing Skill) Pada Anak Usia 3-4 Tahun*" (Jakarta: UNJ Jakarta, 2016)

perekat dengan pas).⁸ Dengan demikian pembiasaan keterampilan berpakaian sendiri dapat mencapai hasil maksimal jika dilatih dan dibiasakan kepada anak.

Pada kenyataannya pembiasaan keterampilan berpakaian sendiri di Indonesia masih belum dilakukan bahkan dilatih oleh sebagian orang tua. Menurut Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kebanyakan orang tua masih ragu dalam melakukannya. Banyak alasan yang menjadi hambatannya, seperti kasihan karena masih kecil maupun rasa kurang percaya pada bahwa anak bisa melakukan aktivitas sendiri. Hal ini menyebabkan orang tua belum memulai pembiasaan keterampilan berpakaian sendiri pada anak.⁹

Adapun pengamatan yang peneliti lakukan saat bekerja di *Daycare* selamasatu bulan di Lovely Sunshine Daycare, banyak anak yang belum memiliki keterampilan dalam berpakaian sendiri. Hal ini peneliti lihat pada anak usia 4-5tahun yang masih dibantu dalam mengenakan pakaiannya sendiri. Adapun hal yang ditemukan adalah ketika anak kesulitan dalam memasang dan melepaskan kancing baju serta beberapa anak yang kesulitan dalam menggunakan sepatu bertali. Padahal sejak dini anak harus dilatih aspek kemandiriannya terutama dalam keterampilan berpakaian sendiri.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan berlatih secara

⁸ Ruqoyyah Azzuhaira, Skripsi: “*Meningkatkan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian*” (Jakarta: UNJ Jakarta, 2016)

⁹ <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4700> diakses pada 29 Februari 2020 pukul 22.06

konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya.¹⁰ Orang tua perlu bersikap mengawasi, membimbing dan melatih anak dalam mengerjakan sesuatu agar anak dapat mengasah potensi bawaan yang dimilikinya sejak dini.

Penggunaan media yang menarik dan menyenangkan untuk anak dapat menstimulus anak dengan cepat dan mudah. Melalui media yang menarik dan menyenangkan anak merasa lebih antusias terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Pemilihan media sesuai dengan usia anak merupakan hal sangat perlu diperhatikan oleh orang tua. Sehingga dalam pelaksanaan melatih keterampilan berpakaian anak usia dini dapat tercapai dengan baik.

Pada penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh Ruqoyyah Azzuhaira dengan judul meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain bingkai pakaian menggunakan media bingkai yang didalamnya terdapat berbagai macam kancing yang dijepitkan pada tali bingkai. Media bingkai pakaian tersebut hanya difokuskan untuk mengembangkan aspek motorik halus.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti membuat media pembelajaran yang menarik untuk melatih kemampuan berpakaian anak. Pentingnya melatih kemampuan berpakaian sendiri harus ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan inovasi produk media berjudul "Pengembangan Kotak Kejutan (KOJUT) sebagai Media Pembelajaran Keterampilan

¹⁰ Atik Yuliani, Achmad Hufad, Sardin. Jurnal: "Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini" (Jawa Barat: FIP UPI)

Berpakaian Sendiri Anak Usia 4-5tahun". Produk yang akan peneliti kembangkan yaitu sebuah produk berbentuk kotak yang didalamnya terdapat papan pengenalan kancing dan pakaian asli berupa rompi, celana dan sepatu.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, bahwa beberapa fokus yang dapat dijadikan baha penelitian pengembangan box surprise dressing utnuk melatih dressing skills anak antara lain :

1. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran yang tepat dalam membangun keterampilan berpakaian anak usia 4-5tahun ?
2. Apa stimulasi yang diberikan orang tua, pendidik dan orang tua dalam membangun keterampilan berpakaian anak usiad 4-5tahun?
3. Bagaimana kegunaan kotak kejutan (KOJUT) sebagai media pembelajaran keterampilan berpakaian anak usia 4-5tahun?

C. Ruang Lingkup

Setelah mengidentifikasi masalah mengenai melatih kemampuan berpakaian anak yang kurang dilatih oleh orang tua, maka ruang lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan kotak kejutan (KOJUT) sebagai media pembelajaran keterampilan berpakaian anak usia 4-5tahun.

Kotak kejutan merupakan sebuah media berbentuk kotak yang dapat dibuka seperti kotak kejutan. Kotak tersebut memiliki panjang 30 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 10 cm. Kotak ini yang mana jika dibuka terdapat berbagai macam keterampilan berpakaian anak usia dini yaitu mengancingkan, menarik resleting, mengikat tali sepatu dan menjahit. Media ini bermanfaat untuk membangun kemampuan keterampilan berpakaian anak serta melatih motorik halus pada anak usia dini.

Keterampilan berpakaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menolong dirinya sendiri. Membangun kemampuan keterampilan berpakaian anak sejak dapat bermanfaat untuk menghindari sifat ketergantungan anak pada orang tua. Melatih

keterampilan berpakaian juga dapat melatih keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah, dan ruang lingkup masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut :

“Bagaimana Pengembangan Kotak Kejutan (KOJUT) sebagai media pembelajaran keterampilan berpakaian anak usia 4-5tahun?



